

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 12, 2019

Revised: September, 20, 2021

Available online: September, 20, 2021

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{1*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. *Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Abstract

Sociocultural factors in practices of early marriage in 15–18 years old adolescent

Background: Early marriages have a negative impact on health, both for mothers from pregnancy to childbirth and infants due to imperfect reproductive organs. Immature reproductive organs cause women who get married early at risk. In Gunung Labuhan Village, Sungkai Selatan District in 2017 there were early marriage with 27 people married at less than 18 years old.

Purpose: To identify Sociocultural factors in practices of early marriage in 15–18 years old adolescent

Method: A quantitative, case control research design. The population in this study were all adolescents in Gunung Labuhan Village, Sungkai Selatan District, North Lampung Regency in 2018 with 341 people with 27 cases of early marriage and 27 controls. Statistical tests using the chi square test.

Results: There is a relationship between education, parental education, occupation, parental occupation, income with early marriage in Gunung Labuhan Village, South Sungkai District, North Lampung Regency 2018. Suggestions are expected to socialize the time of marriage and the impact of early marriage through counseling and using language that is easily understood to children who entering the age of young women and parents.

Conclusion: that the average age is 16.22, the standard deviation is 0.80, the range is 15-17 years, the basic education is 18 (66.7%) respondents, the job is to work 20 (74.1%) the respondents, the parents' work is not permanent 17 (63.0%) respondents, low income 14 (51.9%). The relationship between early marriage and education (p-value 0.014), the relationship between early marriage and parental education (p-value 0.028), the relationship between early marriage and work (p-value 0.006), the relationship between early marriage and parental occupation (p-value 0.029), the relationship between early marriage and income (p-value 0.049).

Keywords: Sociocultural factors; Practices of early marriage; Adolescent (15–18 years old)

Pendahuluan: Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko. Di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan pada tahun 2017 terdapat pernikahan usia dini dengan jumlah 27 jiwa menikah di usia kurang dari 18 tahun

Tujuan: Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. Populasinya seluruh remaja di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 2018 sebanyak 341 orang dengan jumlah kasus pernikahan dini 27 orang, dan 27 kontrol. Uji statistik menggunakan uji *chi square*.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

Hasil: Bahwa usia dengan rata – rata 16,22, standar deviasi 0,80, rentang 15-17 tahun, pendidikan dasar 18 (66,7%) responden, pekerjaan dengan bekerja 20 (74,1%) responden, pekerjaan orang tua tidak tetap 17 (63,0%) responden, pendapatan rendah 14 (51,9%). Hubungan antara pernikahan dini dengan pendidikan (p-value 0,014), hubungan antara pernikahan dini dengan pendidikan orang tua (p-value 0,028), hubungan antara pernikahan dini dengan pekerjaan (p-value 0,006), hubungan antara pernikahan dini dengan pekerjaan orang tua (p-value 0,029), hubungan antara pernikahan dini dengan pendapatan (p-value 0,049).

Simpulan: Ada hubungan pendidikan, pendidikan orang tua, pekerjaan, pekerjaan orang tua, pendapatan dengan pernikahan usia dini di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 2018. Saran diharapkan mensosialisasikan waktu pernikahan dan dampak pernikahan dini melalui penyuluhan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami kepada anak yang memasuki usia remaja putri dan orang tua.

Kata Kunci: Pernikahan usia dini; Sosial budaya; Remaja usia 15-18 tahun

PENDAHULUAN

Usia pernikahan yang ideal yang dilakukan oleh seorang laki-laki minimal 25 tahun dan wanita 20 tahun. Namun pada kenyataannya masih begitu banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dibawah 18 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013) menunjukkan masih tingginya kejadian pernikahan usia anak di Indonesia yaitu perempuan dengan usia 10-14 tahun sebanyak 0,2%. Lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia yang sudah menikah. Jumlah perempuan muda yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu 11,7% perempuan muda berusia 15-19 tahun dan 6% laki-laki berusia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, risiko terkena pre eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Manuaba, 2015).

Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur

nikah muda, seks bebas pada remaja dan pemahaman agama (Ernawati & Verawati, 2014). Penelitian di Switzerland juga menyatakan ibu yang berusia 18 tahun memiliki risiko 35% hingga 55% untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dibandingkan pada ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia di bawah 18 tahun (Svanemyr, Chandra-Mouli, Christiansen, & Mbizvo, 2012). Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan risiko kematian yang disebabkan oleh kehamilan pada perempuan pelaku pernikahan dini 4 kali lebih tinggi untuk remaja di bawah 16 tahun daripada pada wanita di atas 20 tahun. Selain itu, kesehatan bayi pada ibu yang berusia 18 tahun, berisiko meningkatnya kematian bayi sebesar 60% di bandingkan pada ibu yang berusia 20 tahun. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan (SDKI) tahun 2012, disebutkan AKI tahun 2012 adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, meningkat signifikan dari tahun 2007 yang besarnya 228 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Meningkatnya angka kematian ibu sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya pernikahan anak. Merujuk hasil SDKI 2012, jumlah remaja usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau yang sedang hamil meningkat menjadi 9,5%. Sedangkan pada SDKI 2007 angkanya hanya 8,5 persen. Indonesia merupakan negara yang di beberapa kabupaten/kotanya mempunyai kebijakan Kota Layak Anak (KLA). Kota Layak Anak dimana kota tersebut mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Salah satu indikator kota layak anak adalah tidak adanya perkawinan anak atau perkawinan di bawah umur 18 tahun (Asih, & Hadriah, 2009; Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2016).

Fenomena pernikahan usia dini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi terjadi juga di wilayah perkotaan yang secara langsung dipengaruhi oleh *role model* dari dunia hiburan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini diantaranya karena faktor ekonomi, budaya dan kemiskinan. Hal ini terbukti dalam penelitian Joar Svanemyr (2012) bahwa ekonomi dan kemiskinan berkorelasi dengan tingkat yang lebih tinggi sebagai faktor pernikahan usiadini (Salamah, 2016).

Adapun Faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu: pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan (Maryanti & Septikasari, 2009). Faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-

informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Ketidakmampuan remaja putri untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi (Kumalasari & Andhyantoro 2012).

Dari data tersebut kecamatan Sungkai Selatan mengalami peningkatan angka pernikahan dini secara fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Pernikahan usia dini memiliki dampak terhadap kesehatan reproduksi diantaranya meningkatnya angka kematian bayi, berat bayi lahir rendah, kanker serviks dan anemia. Menurut data

puskesmas Kecamatan Sungkai Selatan jumlah kematian bayi pada tahun 2015 sebesar 4,6 % sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,83%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 6,38% hal tersebut menunjukkan bahwa persentasi kematian bayi di Kecamatan Sungkai Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Lainnya di Kabupaten Lampung Utara seperti Kecamatan Sungkai Tengah sebesar 4,7% dan Kecamatan Sungkai Utara 3,9%. Penyebab kematian bayi di Kecamatan Sungkai Selatan sebagian besar disebabkan oleh prematur, asfiksia, berat bayi lahir rendah (BBLR) yang disebabkan usia ibu yang masih terlalu muda untuk melahirkan yaitu ibu yang berusia 18-20 tahun.

Menurut data yang didapatkan dari puskesmas Kecamatan Sungkai Selatan pada tahun 2018 terhitung dari bulan Januari-September ada 4 kematian bayi dari jumlah 45 bayi yang lahirhidup. Faktor penyebab 14 kematian bayi diantaranya berat bayi lahir rendah sebanyak 7 bayi, bayi lahir premature 4 bayi dan asfiksia 3 bayi. Kematian bayi di puskesmas Kecamatan Sungkai Selatan pada tahun 2017 disebabkan oleh ibu yang melahirkan di bawah usia 20 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Svanemyr menyatakan ibu yang melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki resiko 35% hingga 55% untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia 18 tahun hal ini sesuai dilapangan dari 14 kematian bayi, usia ibu yang melahirkan bayi tersebut adalah 17- 19 tahun. Usia ibu yang melahirkan di Kecamatan Sungkai Selatan berusia 17-35 tahun sebanyak 45 ibu yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Sungkai Selatan.

Di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan pada tahun 2017 terdapat 1013 jiwa yang tinggal menetap di desa tersebut dan remaja usia kurang dari 18 tahun berjumlah 341 jiwa, yang terdiri dari 120 jiwa remaja laki laki sedangkan 221 jiwa perempuan. Pernikahan usia dini banyak dilakukan di desa tersebut dengan jumlah 27 jiwa menikah di usia kurang dari 18 tahun. Sedangkan di Desa Gedung Ketapang kasus pernikahan usia dini sebesar 21 kasus, dan di Desa Bumi Ratu

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

mencapai 18 pernikahan dini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Peneliti dilakukan Bulan Desember 2018 - April 2019. Lokasi penelitian di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan survey analitik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 2018 sebanyak 341 orang dengan jumlah kasus pernikahan dini 27 orang. Dalam analisis ini menggunakan pengujian statistic rumus *Chi-Square* mencari X^2 (Chi Kuadrat). Surat layak etik didapatkan dari program studi ilmu keperawatan universitas malahayati dengan nomor etik No. 2267 EC/KEP-UNMAL/V/2021.

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1901>

HASIL

Tabel 1. Data Demografi N=27 Responden

Variabel	Hasil	p-value	OR
Data demografi			
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(16.2±0.8)(15-17)		
Pendidikan (n%)			
- Dasar	18/66.7	0.014	4.75 (1.5-15)
- Lanjutan	9/33.3		
Pendidikan Orang tua(n%)			
- Dasar	16/59.3	0.028	4.15 (1.3-13.2)
- Lanjutan	11/40.7		
Pekerjaan(n%)			
- Bekerja	20/74.1	0.006	5.7 (1.8-18.5)
- Tidak bekerja	7/25.9		
Pekerjaan Orang Tua(n%)			
- Tidak Tetap	17/63.0	0.029	4.04 (1.3-12.6)
- Tetap	10/37.0		
Pendapatan(n%)			
- Rendah	14/51.9	0.049	3,8 (1,2-12,3)
- Tinggi	13/48.1		

Berdasarkan tabel. diketahui bahwa usia dengan rata – rata 16,2222, standar deviasi 0,80064, rentang 15-17 tahun, pendidikan dasar 18 (66,7%) responden, pekerjaan dengan bekerja 20 (74,1%) responden, pekerjaan orang tua tidak tetap 17 (63,0%) responden, pendapatan rendah 14 (51,9%).

Hubungan antara pernikahan dini dengan pendidikan (p-value 0,014), hubungan antara pernikahan dini dengan pendidikan orang tua (p-value 0,028), hubungan antara pernikahan dini dengan pekerjaan (p-value 0,006), hubungan antara pernikahan dini dengan pekerjaan orang tua (p-value 0,029), hubungan antara pernikahan dini dengan pendapatan (p-value 0,049).

PEMBAHASAN

Faktor Pendidikan

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,014, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,014 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan dengan pernikahan usia dini. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,75 (CI 95% 1,5-15), artinya responden berpendidikan dasar berisiko 4,75 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lanjutan.

Dalam penelitian ini, pendidikan remaja yang rendah dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Dalam penelitian menyatakan bahwa wanita yang memiliki pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Pernikahan dini seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah karena istri memiliki tanggung jawab baru yaitu sebagai istri dan calon ibu. Pendidikan adalah salah satu yang paling besar pengaruhnya. Pendidikan merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri individu, karena dari pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan (Syam, 2005; Mulyana & Ridwan, 2009).

Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya. Mayoritas responden yang menempuh pendidikan ditingkat dasar (70,27%) menikah di usia muda. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah, semakin tinggi pendidikan maka usia anak saat menikah relatif lebih tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga. Dengan pernikahan usia dini menyebabkan remaja tidak lagi bersekolah (Perempuan, Anak & Statistik, 2018).

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak sering kali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab. Menurut UNICEF tahun 2006 tentang *Early Marriage (A harmful Traditional Practice)* menyatakan pernikahan usia dini sangat berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia

pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pohan, 2017).

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dini dan tingkat pendidikan responden ($\chi^2 = 53,54$ dengan nilai $p < 0,000$) Sesuai dengan kondisi remaja putri di Desa Gunung Labuhan, masih ada beberapa remaja putri berpendidikan dasar (tamat SMP), bahkan ada juga remaja putri yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tetapi tidak tamat atau putus sekolah dikarenakan sudah hamil diluar nikah.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin banyak pernikahan yang terjadi pada wanita umur 17-21 maka semakin tinggi juga pendidikan yang dimiliki wanita tersebut (Sampoerno & Azwar, 1987 ; Ariyani 2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan remaja menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin mendorong berlangsungnya perkawinan muda (Kusamawati, & Ismarwati, 2013).

Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Ketidak mampuan remaja putri untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi.

Oleh karena itu diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les dan sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan yang dilakukan maka remaja putri akan menunda usia pernikahannya.

Faktor Pendidikan Orang Tua

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,028, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai α ($0,028 < 0,05$). Dengan demikian dapat

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1901>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan pernikahan usia dini. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,15 (CI 95% 1,3-13,2), artinya orang tua responden yang berpendidikan dasar berisiko 4,15 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan orang tua responden yang berpendidikan lanjutan.

Penelitian sebelumnya bahwa pendidikan ayah berhubungan terhadap pernikahan dini dengan nilai OR= 7,52 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah yang rendah memiliki risiko 7,52 kali dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan tinggi (Dwinanda, Wijayanti, & Werdani, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah dengan pendidikan rendah memiliki risiko 2,74 kali menikahkan anaknya pada usia muda dibandingkan dengan responden yang memiliki ayah dengan pendidikan tinggi (Choe, Thapa, & Mishra, 2005)

Penelitian didapatkan ayah yang mendukung terjadinya pernikahan dini pada kelompok kasus atau menikah dini sebanyak 49 orang (65,3%) sedangkan pada kelompok kontrol atau tidak menikah dini yang mendukung terjadinya pernikahan dini sebanyak 26 orang (34,7%). Ayah yang mempunyai anak remaja sebaiknya diberikan pemahaman tentang pendewasaan pernikahan dini dari KUA setempat melalui media cetak, media elektronik, pengajian maupun khutbah jumat. pendidikan ayah merupakan sebuah aspek yang penting dalam mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Tingkat pendidikan ayah akan mempengaruhi pemahaman tentang kehidupan dalam berkeluarga. Tingkat pendidikan ayah akan mempengaruhi pemahaman tentang kehidupan dalam berkeluarga. Ayah yang memiliki pemahaman rendah terhadap keluarga akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik, sehingga pernikahan yang semakin cepat merupakan solusi utama bagi orang tua (As-Syakiri, & Yuli Kusumawati, 2017)

Faktor Pekerjaan

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,006, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pekerjaan dengan pernikahan usia dini. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 5,7 (CI 95% 1,8-18,5), artinya responden bekerja berisiko 5,7 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Dengan teori tersebut, maka memberikan makna bahwa pengaruhnya tidak langsung diterima oleh seseorang. Sehingga antara seseorang yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan (Notoatmodjo, 2012)

Menurut penelitian yang mempengaruhi kejadian pernikahan jika ditinjau dari sudut pandang pekerjaan adalah bukan karena pekerjaan remaja putri, namun lebih dikarenakan pekerjaan dari orang tua remaja putri tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu (Desiyanti, 2015).

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil yang sama, yaitu akibat adanya perbedaan karakteristik penduduk di Desa Gunung Labuhan, aktivitas bekerja bukan merupakan hal yang dapat menunda perkawinan. Tetapi bekerja dilakukan hanya untuk memperoleh pengalaman, mengisi kegiatan karena tidak ingin melanjutkan sekolah, dan untuk memperoleh uang tambahan jajan. Sehingga ketika orang tua menginginkan anak wanitanya menikah, bahkan tanpa mempertimbangkan usia maka perjodohan akan tetap dilakukan sebagaimana ketika orang tua nya dulu dijodohkan.

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor Pekerjaan Orang

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,029, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,029 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pekerjaan dengan pernikahan usia dini. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 4,04 (CI 95% 1,3-12,6), artinya responden dengan orang tua yang memiliki pekerjaan tetap berisiko 4,04 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang orang tuanya memiliki pekerjaan tetap.

Pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu akan memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini bukan dari sudut pekerjaan responden melainkan pekerjaan orang tua (Desyanti, 2015). Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada digaris kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringgankan beban orang tua maka anak wanitadikawinkandenganorang-orang yang dianggap mampu (Yunita, 2014). Pekerjaan dapat mengukur status sosial, ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri (Desyanti, 2015).

Faktor pendapatan Orang Tua

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,049, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,049 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 3,8 (CI 95% 1,2-12,3), artinya responden dengan pendapatan orang tua rendah berisiko 3,8 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang pendapatan orang tua tinggi.

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini berkaitan

dengan masalah ekonomi keluarga adalah salah satu sumber ketidakharmonisan keluarga. Umumnya masalah keluarga disebabkan karena masalah ekonomi keluarga. Dimana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk menikahkan anak di usia dini atau muda. Disisi lain remaja yang menikah diusia dini seringkali akan mengalami kesulitan ekonomi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antaraekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 21,74 artinya responden dengan ekonomi rendahkemungkinan berisiko 21 kali menikah padausia < 20 tahun dibanding responden denganekonomi tinggi (Rafidah, Barkinah, & Yuliasuti, 2015).

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Desa Gunung Labuhan, ditemukan bahwa sebagian remaja putri memiliki status ekonomi keluarga yang rendah. Hal ini didukung oleh data persentase tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan mayoritas adalah pertanian/perkebunan sebanyak 82,00%, sedangkan sisanya adalah industri 6,00%, PNS/TNI/POLRI 3,15% dan lainnya 8,84% (Desa Gunung Labuhan dalam angka, 2013).

Mayoritas masyarakat berkebun kelapa sawit dan karet. Sebagaimana diketahui bahwa harga jual kelapa sawit dan karet mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Tentunya kondisi ini membuat perekonomian masyarakat menjadi tidak stabil, apalagi kebun yang dimiliki tidak banyak. Ditambah lagi biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak semakin meningkat membuat para orang tua kesulitan dalam masalah ekonomi. Karena kesulitan ekonomi ini, maka remaja putri berfikir untuk segera menikah, sehingga remaja putri tersebut tidak tergantung pada orang tua lagi (mandiri) serta dapat mengurangi beban orang tua. Untuk itu, dibutuhkan peran serta petugas kesehatanagar dapat memberikan penyuluhan padaremaja putri serta orang tuanya tentang dampak menikah di usia dini danbagaimana cara mencegah agar pernikahan di usia dini tidak terjadi, sehingga walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini dan bagaimana cara mencegah menikah dini

SIMPULAN

Pada kelompok kasus (menikah usia dini) sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu sebanyak 18 responden (66,7%), orang tua berpendidikan dasar sebanyak 16 responden (59,3%), telah bekerja sebanyak 20 responden (74,1%), orang tua dengan pekerjaan tidak tetap sebanyak 17 responden (63,0%), dan berpendapatan rendah sebanyak 14 responden (51,9%)

Ada hubungan pendidikan dengan pernikahan usiadini di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 2018 (p value $0,014 < \alpha = 0,05$, OR = 4,75). Ada hubungan pendidikan orang tua dengan pernikahan usiadini- (p value $0,028 < \alpha = 0,05$, OR 5,7). Ada hubungan pekerjaan dengan pernikahan usiadini (p value $0,006 < 0,05$, OR = 5,7). Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan pernikahan usiadini (p value $0,056 < 0,05$, OR = 4,04). Ada hubungan pendapatan dengan pernikahan usiadini di Desa Gunung Labuhan Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara 2018 (p value $0,049 < 0,05$, OR = 3,8).

SARAN

Diharapkan mensosialisasikan waktu pernikahan dan dampak pernikahan dini melalui penyuluhan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami kepada anak yang memasuki usia remaja putri dan orang tua terutama ibu, serta memberikan keterampilan pada remaja agar remaja dapat bekerja dan dapat bekerjasama dengan PNPM untuk memberikan modal. Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini melalui variabel tingkat pendidikan, sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan, pandangan dan kepercayaan, faktor masyarakat, pengetahuan, pemahaman agama, adat dan budaya, kepribadian, hamil diluar nikah

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, L. I. (2011). *Pandangan Usia Ideal Menikah Dan Preferensi Jumlah Anak Pada Remaja Perkotaan Dan Perdesaan Di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007)*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Asih, L., & Danhadriah, O. (2009). *Analisis Lanjut SDKI 2007: Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- As-Syakiri, D. R., & Yuli Kusumawati, S. K. M. (2017). *Hubungan antara pendidikan, peran orang tua, dan keterpaparan media massa dengan pernikahan dini di kecamatan Selo Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010). "Pendewasaan usia perkawinan dan hak reproduksi bagi remaja Indonesia." (2010). Pentingnya Mengenalkan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Kepada Anak Balita. NTT: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana. Artikel.(Serial Online).
- Choe, M. K., Thapa, S., & Mishra, V. (2005). Early Marriage And Early Motherhood In Nepal. *Journal Of Biosocial Science*, 37(2), 143-162.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2017). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76-81.

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja usia 15-18 tahun

- Ernawati, H., & Verawati, M. (2014). Kesehatan Ibu Dan Bayi Pada Pernikahan Dini. *Media Ilmu Kesehatan*, 3(3), 132-139.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2012). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012. *Jakarta: BPS*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. (2018). Pembangunan manusia berbasis gender. *Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2016). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/ Kota Layak Anak.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 18-9.
- Kusamawati, R. D., & Ismarwati, I. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita Di Bawah Umur 21 Tahun Di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati* (Doctoral Dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Manuaba, I. B. G. (2015). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. *Jakarta: EGC*
- Maryanti, D., & Septikasari, M. (2009). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori Dan Praktikum. *Nuha Medika: Yogyakarta*.
- Mulyana, N., & Ridwan, I. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda Di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan VI). *Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta*.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424-435.
- Rafidah, R., Barkinah, T., & Yuliasuti, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Banjar Tahun 2014. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6(1).
- Salamah, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Universitas Negeri Semarang*.
- Sampoerno, D., & Azwar, A. (1987). Early Age Of Marriage And Pregnancy Among Women In Indonesia.
- Svanemyr, J., Chandra-Mouli, V., Christiansen, C. S., & Mbizvo, M. (2012). Preventing Child Marriages: First International Day Of The Girl Child "My Life, My Right, End Child Marriage". *Reproductive Health*, 9(1), 31.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara.
- Yunita, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Jawa Tengah*.

Apriyadi¹, Dessy Hermawan^{*}, Lolita Sary²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Dessy Hermawan. Email: hermawan.dessy@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1901>